

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mahasiswa dikenal masyarakat sebagai agen perubahan (*agent of change*) dengan harapan menuju ke arah yang lebih baik melalui ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa. Secara harfiah mahasiswa terdiri dari dua kata yaitu "maha" yang berarti tinggi dan "siswa" yang berarti subjek sebagai pembelajar. Jadi mahasiswa memiliki arti sebagai pelajar yang belajar di perguruan tinggi.<sup>1</sup> Tanggung jawab sebagai mahasiswa tentu berbeda dengan siswa. Sebagai seorang sarjana harus memiliki kemampuan yang kompeten, berkarakter, menerapkan norma dan memiliki nilai diri yang berkualitas, untuk itu mahasiswa sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat.

Setiap perguruan tinggi mempunyai berbagai macam jurusan yang bisa dipilih oleh mahasiswa sesuai dengan minat dan kemampuannya. Dengan memilih jurusan sesuai kemampuannya diharapkan dapat mempermudah mahasiswa menggapai cita-cita dan bermanfaat bagi lingkungan sosialnya. Terlebih, mahasiswa mempunyai peran dan tugas tersendiri bagi masyarakat seperti pengabdian untuk masyarakat, dapat memberikan ide atau solusi untuk permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan lain sebagainya.

Saat menjadi mahasiswa, individu berada pada masa remaja akhir menuju masa dewasa awal yakni antara usia 18-22 tahun. Dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja akhir menuju masa dewasa. Dewasa awal dapat ditandai dengan kebebasan menentukan diri, lebih mandiri secara ekonomi, dan lebih realistis dalam memandang masa depan. Secara hukum, individu memasuki dewasa awal pada usia 21 tahun (meskipun belum menikah) atau sejak individu menikah (meskipun belum berusia 21 tahun). Sedangkan dari segi pendidikannya yaitu masa dicapainya kematangan kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari

---

<sup>1</sup>Yusuf Hadijaya, *Organisasi Kemahasiswaan dan Kompetensi Manajerial Mahasiswa*, (Medan: Perdana Publishing, 2015) h. 1.

pembelajaran.<sup>2</sup> Kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor tidak dapat dipisahkan dan berkaitan dengan satu sama lain. Untuk mencapai hasil yang maksimal diperlukan pelatihan yang memberikan ketrampilan dari ketiga aspek tersebut.

Kemampuan perkembangan fisik mencapai puncaknya dialami pada masa dewasa awal. Namun, pada periode ini kemampuan perkembangan fisik juga mengalami penurunan yaitu pada dewasa akhir.<sup>3</sup> Masa dewasa awal menjadi waktu yang tepat untuk meraih sesuatu yang diinginkan dengan didukungnya oleh kekuatan fisik yang prima dan dapat memanfaatkan kebebasan yang diperoleh.

Menurut Havighurst dalam Andi Thahir terdapat tugas perkembangan dewasa awal, yaitu membuat suatu kelompok sosial tertentu, melakukan suatu pekerjaan, bertanggung jawab sebagai warga negara, menikah, membangun suatu keluarga, mengelola rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak.<sup>4</sup> Pada masa ini, tidak jarang banyak mahasiswa yang memutuskan untuk menikah di usia muda. Pernikahan dikalangan mahasiswa merupakan fenomena yang sudah biasa terjadi.

Dilihat dari perspektif hukum, usia awal menikah diatur dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1. Tahun 1974 sebagai berikut: (a). Pasal 6: ayat (1) Perkawinan harus didasarkan atas persetujuan kedua calon mempelai dan (2). Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapat izin kedua orang tua. (B). Pasal 7: ayat (1) Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.<sup>5</sup> Pada usia ini, kematangan individu baik dari segi fisik, psikis, maupun mental belum matang. Jika dilakukan pernikahan, akan berdampak pada fisik dan psikisnya. Namun secara hukum dapat diartikan bahwa di usia mahasiswa sudah diperbolehkan untuk menikah.

Berbagai alasan yang mendukung keputusan mahasiswa untuk melakukan pernikahan seperti menghindari fitnah pacaran dan zina, menyempurnakan ibadah, merasa sudah siap menikah, dorongan orang tua dan keluarga, bahkan karena alasan

---

<sup>2</sup> Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan*, (Lampung: Aura Publishing, 2018) h. 156.

<sup>3</sup> Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan...*, h. 157.

<sup>4</sup> Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan...*, h. 157.

<sup>5</sup> Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia,  
<https://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/742.pdf>

ekonomi.<sup>6</sup> Mahasiswa yang masih berstatus aktif memutuskan untuk menikah tentu mereka sudah mempertimbangkan segala konsekuensinya. Dengan menikah, mahasiswa mempunyai tanggung jawab tidak lagi hanya sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai suami dan istri atau sebagai ayah dan ibu (jika sudah mempunyai anak). Umumnya mahasiswa yang belum menikah mempunyai banyak waktu luang bersama teman-temannya, sebaliknya mahasiswa yang sudah menikah lebih memilih untuk menghabiskan waktu luang bersama keluarganya.

Dalam menjalankan peran ganda baik sebagai suami atau istri sekaligus sebagai mahasiswa membutuhkan kemampuan untuk melakukan penyesuaian terhadap tugas dari masing-masing peran. Jika mahasiswa tidak mempunyai kemampuan yang baik dalam menjalankan tugas dan peran masing-masing, maka akan menimbulkan berbagai macam permasalahan. Untuk itu, pentingnya kesiapan baik secara fisik, psikis maupun mental untuk memutuskan menikah ketika masih berstatus aktif menjadi mahasiswa.

Berbagai macam permasalahan yang bisa terjadi pada mahasiswa yang sudah menikah dapat memberikan dampak bagi kehidupannya. Dalam hal ini, permasalahan yang mungkin bisa terjadi pada mahasiswa yang sudah menikah yaitu penyesuaian diri setelah menikah, kebutuhan ekonomi, pendidikan dan pekerjaan, permasalahan intern atau antar keluarga, dan kesehatan.<sup>7</sup> Penyesuaian diri di awal pernikahan, mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan keadaan dirinya yang mempunyai tanggung jawab tambahan yaitu sebagai suami/istri. Tugas sebagai seorang suami/istri tidaklah mudah, untuk itu mahasiswa harus mengetahui tugas dan peran sebagai suami/istri. Jika mahasiswa tidak memahami tugas dan perannya, maka akan terjadi permasalahan yang dapat berdampak pada kehidupan pernikahannya.

Permasalahan kebutuhan ekonomi kerap menjadi masalah bagi pasangan yang telah menikah. Mahasiswa yang sudah menikah dalam kebutuhan ekonomi

---

<sup>6</sup> Ahmad Fauzan, "Faktor Dan Dampak Pernikahan Pada Masa Kuliah", *Indonesia Journal Of Civil And Islamic Family Law*, Vol. 1 No. 1, (Januari-Juni 2020), Fakultas Syari'ah Uin Raden Intan Lampung, h. 62.

<sup>7</sup> Sayekti Pujasuwarno, *Bimbingan Dan Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994) h. 28.

mereka akan bertambah dan mempunyai kewajiban menafkahi istri secara lahir. Sedangkan mahasiswi yang sudah menikah, mereka tidak lagi mempunyai kewajiban dinafkahi oleh orang tuanya melainkan kepada suaminya. Bagi pasangan yang sudah mapan, kebutuhan ekonomi tidak menjadi masalah, sebaliknya bagi pasangan yang belum mapan, kebutuhan ekonomi kerap menjadi salah satu masalah dalam kehidupan pernikahan.

Dalam menempuh pendidikan pada mahasiswa yang sudah menikah dapat menjadi permasalahan. Permasalahan ini yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa yang sudah menikah dalam memaksimalkan dan menyelesaikan belajarnya. Contohnya kesulitan mengatur waktu antara tuntutan belajar dan tuntutan dalam kehidupan keluarga, aktivitas kegiatan kemahasiswaan terganggu yang menyebabkan motivasi dan semangat belajar menurun.

Selanjutnya yang menjadi permasalahan bagi mahasiswa yang menikah adalah permasalahan pekerjaan. Pada dasarnya setiap manusia mempunyai impian untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan sesuai dengan kemampuannya. Begitu juga dengan mahasiswa yang sudah menikah, disamping mereka mempunyai peran ganda, mereka juga mempunyai keinginan untuk berkarier. Terutama bagi laki-laki sekaligus sebagai seorang suami yang memiliki kewajiban untuk menafkahi istri secara lahir. Tidak menutup kemungkinan bagi perempuan yang sudah berstatus istri dan ibu, mereka juga mempunyai keinginan untuk berkarier sesuai dengan pilihannya. Namun, ini akan menjadi masalah ketika mahasiswa yang sudah menikah tidak mencapai kematangan karier. Dari permasalahan-permasalahan yang telah dijelaskan di atas dapat berpengaruh pada kematangan kariernya. Untuk mencapai kematangan karier dapat dilihat dari aspek-aspek yang nantinya bisa dijadikan acuan bagi individu dalam mencapai kematangan kariernya.

Kematangan karier yang baik akan mempermudah individu memperoleh pekerjaan dan pemahaman tentang pilihan karier yang dipilihnya. Super berpendapat kematangan karier adalah keberhasilan individu menyelesaikan tugas perkembangan

karier.<sup>8</sup> Menurut Super dalam menentukan karier ada 4 aspek yang harus diperhatikan untuk mencapai kematangan karier yaitu perencanaan karier, eksplorasi karier, penggunaan informasi dan pengambilan keputusan karier. Pada aspek perencanaan karier dapat dilihat melalui sikap terhadap masa depan.<sup>9</sup> Individu memiliki kemampuan dan dapat belajar dari pengalaman serta bisa membuat pilihan dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Individu yang memiliki perencanaan karier rendah menunjukkan bahwa individu tidak merencanakan masa depan dan tidak mau mengenal yang berhubungan dengan pekerjaan. Sedangkan individu yang memiliki perencanaan karier tinggi menunjukkan bahwa individu ikut andil dalam aktivitas perencanaan karier, seperti mencari informasi karier, ikut berbagai pelatihan dan menyadari akan pilihan kariernya.

Pada aspek eksplorasi karier dapat dilihat dari bagaimana individu mengeksplor berbagai sumber informasi mengenai karier. Dalam konsep ini, kesediaan untuk mencari informasi adalah konsep dari aspek eksplorasi karier.<sup>10</sup> Seseorang bisa menggunakan sumber daya seperti orang tua, teman, guru, saudara, buku atau media lainnya untuk membantu menentukan pilihan kariernya. Lain halnya dengan aspek informasi karier, pada aspek ini lebih menekankan pada informasi tentang dunia kerja seperti tugas dan peran dalam suatu pekerjaan. Konsep informasi karier memiliki dua komponen dasar yaitu pengetahuan tugas perkembangan seperti mengeksplorasi kemampuan dan pengetahuan tentang tugas dan peran pekerjaan.<sup>11</sup> Sedangkan pada aspek pengambilan keputusan menekankan pada bagaimana individu mempertimbangkan dalam memutuskan pilihan karier yang akan individu jalankan.

Fenomena mahasiswa menikah sebelum menyelesaikan pendidikan sudah banyak ditemui di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Menurut hasil observasi dan wawancara pada mahasiswa BKI angkatan 2018

---

<sup>8</sup> Amir Hamzah, *Kematangan Karier Teori Dan Pengukurannya*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), h. 95.

<sup>9</sup> Sungadi, "Kematangan Karir Pustakawan Perguruan Tinggi Di DIY", (*Buletin Perpustakaan* No. 58 November 2017), h. 28.

<sup>10</sup> Sungadi, "Kematangan Karir Pustakawan Perguruan Tinggi Di DIY"..., h. 29.

<sup>11</sup> Sungadi, "Kematangan Karir Pustakawan Perguruan Tinggi Di DIY"..., h. 30.

sebanyak 190 mahasiswa dan saat ini berada di semester 9 terdapat 4 mahasiswa yang sudah menikah, 3 di antaranya menjadi informan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pre observasi yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 3 mahasiswi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang sudah menikah diperoleh data subjek, pertama berinisial NA dengan usia perkawinan 2 tahun 1 bulan, subjek kedua berinisial RM dengan usia perkawinan 1 tahun 5 bulan, dan subjek terakhir berinisial SW dengan usia perkawinan 1 tahun. Masing-masing dari responden tersebut memiliki usia perkawinan yang berbeda, dan mereka dikaruniai 1 orang anak. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengetahui kematangan karier pada mahasiswi yang sudah menikah, faktor pendukung dan penghambat kematangan karier pada mahasiswa yang sudah menikah, dan menelitinya dalam skripsi berjudul "Kematangan Karier Pada Mahasiswa Yang Sudah Menikah".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka masalah pada penelitian ini yaitu aspek-aspek kematangan karier pada mahasiswa yang sudah menikah. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana kematangan karier pada mahasiswa yang sudah menikah?
2. Bagaimana faktor pendukung kematangan karier pada mahasiswa yang sudah menikah?
3. Bagaimana faktor penghambat kematangan karier pada mahasiswa yang sudah menikah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kematangan karier pada mahasiswa yang sudah menikah.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung kematangan karier pada mahasiswa yang sudah menikah
3. Untuk mengetahui faktor penghambat pada mahasiswa yang sudah menikah

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi di bidang bimbingan konseling, psikologi, terutama yang berhubungan dengan kematangan karier pada mahasiswa tingkat akhir yang sudah menikah.

##### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memahami kondisi diri individu, khususnya mahasiswa tingkat akhir agar mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki yang berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan dan karier di lingkungan pekerjaan.

#### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional ditujukan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi. Pada judul skripsi ini yaitu "*Kematangan Karier Pada Mahasiswa Yang Sudah Menikah*". Definisi operasional penelitian yang perlu dijelaskan adalah:

##### 1. Kematangan karier

Kematangan karier adalah kesiapan individu dalam melaksanakan tugas perkembangan karier, mulai dari perencanaan, eksplorasi karier, informasi karier dan pengambilan keputusan. Perencanaan karier meliputi pelatihan karier, mempersiapkan pilihan karier, merencanakan pilihan karier. Eksplorasi karier meliputi pemanfaatan sumber informasi seperti orang tua, teman, guru, atau orang yang berpengalaman di bidang karier tertentu. Informasi karier meliputi pengetahuan tentang dunia kerja, mengetahui peran dan tugas dari pekerjaan yang dipilih. Dan pengambilan keputusan meliputi tentang diri seperti bakat, minat, kemampuan dan sikap pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah.

## 2. Menikah

Menikah adalah suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan yang telah menjalani akad pernikahan untuk menjadi hubungan suami dan istri dengan tujuan membentuk rumah tangga sesuai norma dan syariat Islam.

## 3. Mahasiswa yang menikah

Mahasiswa yang menikah adalah mahasiswa yang memiliki peran ganda yaitu mahasiswa yang masih tercatat aktif di perguruan tinggi. Kedua, mahasiswa yang memiliki peran menjadi seorang suami/istri sekaligus ibu yang telah memiliki hubungan antara sepasang manusia yang diikat dengan tali pernikahan.

## F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Skripsi yang dilakukan oleh Umi Latifatur Rosida yang berjudul “*Self-Management* Pada Mahasiswa Yang Sudah Menikah” pada Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2021.<sup>12</sup> Penelitian yang dilakukan Rosida memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran aspek-aspek *self-management* pada mahasiswa yang sudah menikah.

Penelitian Rosida menggunakan pendekatan kualitatif dan subjek berjumlah 4 orang yaitu, 2 informan (mahasiswa yang sudah menikah) sebagai sumber data primer dan 2 orang (orang terdekat informan) sebagai sumber data sekunder. Penelitian berfokus pada variabel *self management*, yaitu dengan menggambarkan *self management* bagi mahasiswa yang sudah menikah berdasarkan fakta di lapangan. Sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus pada variabel kematangan karier, yaitu menggambarkan kematangan karier bagi mahasiswa yang sudah menikah sesuai fakta yang ada di lapangan.

Kedua, skripsi Yessy Inayati yang berjudul “Manajemen Waktu Pada Mahasiswa Yang Menikah” pada Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi

---

<sup>12</sup> Umi Latifatur Rosida, “*Self-Management* Pada Mahasiswa Yang Sudah Menikah”, (Skripsi pada Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi UIN Sunan Ampel 2021).

Universitas Muhammadiyah Surakarta 2021.<sup>13</sup> Skripsi Inayati bertujuan memahami manajemen waktu pada mahasiswa yang menikah. Inayati menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masalah responden menjadi mahasiswa menikah salah satunya adalah manajemen waktu. Subjek penelitiannya berjumlah 3 responden, satu responden mampu mengatur waktu dengan baik, satu responden kurang mampu mengatur waktu dan satu responden lain cukup mampu mengatur waktu.

Penelitian Inayati berfokus pada variabel manajemen waktu, yaitu dengan menggambarkan bagaimana manajemen waktu bagi mahasiswa yang sudah menikah berdasarkan fakta di lapangan. Sedangkan penelitian saya berfokus pada variabel kematangan karier, yaitu menggambarkan kematangan karier bagi mahasiswa yang sudah menikah sesuai fakta yang ada di lapangan.

Ketiga, skripsi yang dilakukan oleh Benny Dollo yang berjudul “Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Yang Sudah Menikah Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas FUAD IAIN Bengkulu”.<sup>14</sup> Hasil penelitian Dollo menunjukkan bahwa mahasiswi yang sudah menikah memiliki regulasi emosi yang baik sesuai dengan aspek-aspek regulasi emosi yaitu strategi resgulasi emosi, terlibat dalam perilaku ke arah 3 tujuan, kontrol respon emosional dan penerimaan respon emosional.

Penelitian Dollo berfokus pada variabel regulasi emosi, yaitu dengan medeskripsikan regulasi emosi bagi mahasiswi yang sudah menikah berdasarkan fakta di lapangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Peneliti adalah berfokus pada variabel kematangan karier, yaitu menggambarkan kematangan karier bagi mahasiswa yang sudah menikah sesuai fakta yang ada di lapangan.

Keempat, Skripsi Nahdiyatul Amelia yang berjudul “Analisis Pernikahan Pada Masa Studi Dan Dampaknya Dalam Kewajiban Berumah Tangga (Studi

---

<sup>13</sup> Yessy Inayati, “Manajemen Waktu Pda Mahasiswa Yang Menikah”, (Skripsi pada Program studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2021).

<sup>14</sup> Benny Dollo, “Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Yang Sudah Menikah Di Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas FUAD IAIN Bengkulu”, (Skripsi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Isam IAIN Bengkulu 2019).

Kasus Mahasiswa Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Yang Telah Menikah)".<sup>15</sup> Skripsi Amelia bertujuan untuk mengetahui problematika suami dan istri mahasiswa Fakultas Syariah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah menikah, faktor pendukung dan penghambat pemenuhan dan hak kewajiban dan menganalisis dampak dari pernikahan pada masa studi terhadap kewajiban berumah tangga menurut hukum islam.

Penelitian Amelia menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika suami istri yang menikah yaitu tidak bisa mengatur waktu antara kewajiban sebagai seorang mahasiswa dan suami/istri, faktor pendukung kebutuhan sehari-hari terutama nafkah hampir semua pemberi suami, faktor penghambat mahasiswa adalah bagaimana cara mereka menyelesaikan tugas dengan cepat atau lulus dengan tepat waktu, dan dampak yang dirasakan adalah bersifat positif dan negatif yaitu mendapatkan dukungan dan tidak bisa membagi waktu.

Penelitian Amelia berfokus pada problematika dan dampak pernikahan pada masa studi, yaitu dengan menganalisis apa saja problematika yang dihadapi mahasiswa dan dampak yang dirasakan. Sedangkan penelitian saya berfokus pada kematangan dengan mendeskripsikan kematangan karier pada mahasiswa menikah.

---

<sup>15</sup> Nahdiyatul Amelia, "Analisis Pernikahan Pada Masa Studi Dan Dampaknya Dalam Kewajiban Berumah Tangga (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten), (Skripsi pada Program Studi Syari'ah UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2022).

